

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi telah menjadi fenomena yang membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola pikir, gaya hidup, dan budaya.¹ Proses ini berlangsung dengan seiring perkembangan pesatnya teknologi yang kian tak terbendung serta pertukaran budaya antar negara yang membawa nilai-nilai baru.² Kondisi tersebut secara langsung mempengaruhi cara umat Islam memaknai identitas, memaknai nilai serta mengekspresikan diri di ruang publik. Salah satu manifestasi yang tampak jelas dari pengaruh globalisasi tersebut adalah munculnya konstruksi standar kecantikan baru.³ Standar kecantikan yang dibentuk oleh arus globalisasi secara perlahan membangun pola pikir baru dalam mengekspresikan identitas diri, yang pada sebagian kondisi berpotensi bergeser dari nilai-nilai kesederhanaan dan etika sosial yang selama ini dijunjung dalam ajaran Islam.

Al-Qur'an telah menjelaskan segala aspek kehidupan manusia secara komprehensif, salah satunya yang berkaitan dengan perempuan. Aspek yang

¹ Md. Yousuf Ali, "The Impact of Globalization on Muslim Thought, Culture and Society: Challenges and Opportunities to the Muslim Unity in 21ST Century," *IKIM Journal of Islam and International Affairs* 1, no. 4 (2015): 83–119. 83.

² Fiqri, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Dalam Kalangan Pemuda Muslim," *Jurnal Religion* 1, no. 5 (2023): 1093–1104. 1095.

³ Nazma Prameswari, "Dinamika Standar Kecantikan Indonesia Terhadap Pengaruh Hegemoni Budaya Korea Pada Generasi Z," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik* 4, no. 2 (2025): 994–1000. 996.

menjadi ciri khas perempuan ialah kecantikan.⁴ Kecantikan merupakan salah satu aspek penting yang melekat pada diri perempuan dan sering menjadi sorotan dalam berbagai budaya, termasuk dalam masyarakat muslim. Dalam pandangan Islam, kecantikan tidak semata-mata dipahami sebagai penampilan fisik atau lahiriah, melainkan juga mencakup keindahan batiniah seperti akhlak mulia, keimanan, dan rasa malu. Pemahaman ini menegaskan bahwa kecantikan dalam Islam bersifat holistik dan tidak berdiri sendiri dari nilai-nilai moral dan spiritual. Sayangnya, di tengah arus globalisasi dan budaya populer modern, standar kecantikan perempuan cenderung mengalami pergeseran. Kecantikan lebih sering diukur dari penampilan luar, yang mendorong sebagian perempuan untuk menampilkan dirinya di ruang publik dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat.⁵ Hal tersebut dalam Islam dikenal dengan istilah *tabarruj*.

Persoalan *tabarruj* dalam kajian keislaman tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum berpakaian semata, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, kultural, dan epistemologis dalam memahami teks-teks keagamaan. Perbedaan latar sosial, budaya, serta perkembangan zaman berpengaruh besar terhadap cara umat Islam memaknai konsep *tabarruj*.⁶ Pemahaman terhadap *tabarruj* tidak dapat dilepaskan dari bagaimana teks al-Qur'an ditafsirkan oleh para ulama dalam konteks historis dan sosial masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa

⁴ M.Quraissy Shihab, *Perempuan; Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2018). 63.

⁵ M Hasbi Umar, "Perspektif Islam Tentang *Tabarruj* Dalam Penafsiran Para Ulama," *Jurnal Literasiologi* 3, no. 4 (2020): 74–88. 76.

⁶ Liana Nurpadjarillah, "Tabarruj dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik dan Tafsir Kontekstual Al-Misbah," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 1067–82. 1080.

tabarruj merupakan isu yang dinamis dan terbuka untuk dikaji ulang melalui pendekatan tafsir yang komprehensif dan berimbang.

Fenomena *tabarruj* semakin dianggap wajar dalam sebagian kalangan masyarakat sekarang, baik melalui media sosial maupun gaya hidup sehari-hari. *Tabarruj* juga identik dengan praktik-praktik yang mengacu pada cara berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam, berdandan secara berlebihan, berpenampilan dengan gaya yang mencolok atau menggunakan perhiasan berlebihan hingga mengundang perhatian.⁷ Istilah *tabarruj* dalam Islam sebenarnya bukanlah hal yang baru lagi, karena di zaman dulu juga sudah terdapat fenomena demikian. Hal ini dikarenakan eratnya hubungan perempuan dengan hal-hal yang sering memperlihatkan penampilan baik itu dari tata rias wajah hingga perhiasan yang menjadi penambah kesan cantik dan elegan terhadap penampilannya.⁸

Perkembangan pesat teknologi digital dan media sosial turut menegaskan eksistensi keberadaan fenomena *tabarruj* di tengah masyarakat. Berbagai platform sering kerap menjadi wadah penyebaran tren kecantikan dan gaya berpakaian yang berlebihan secara cepat, sehingga memengaruhi cara berpenampilan perempuan muslim dalam mengekspresikan diri.⁹ Kehadiran publik figur, influencer, serta industri kecantikan turut berperan dalam

⁷ Almunadi, "Pemahaman Hadis *Tabarruj* dan Korelasinya Dengan Narsis di Media Sosial Tik-tok," *Jurnal Studi Islam FiTUA*, 4.1 (2023), 181–197. 185.

⁸ Almunadi. 185

⁹ Nuraini Habibah, "Fenomena *Tabrruj* Dalam Media Sosial," *Jurnal Kawruh* 2, no. 1 (2024): 47–63. 48.

menormalisasi praktik *tabarruj* dengan menjadikannya simbol keanggunan, daya tarik, bahkan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *tabarruj* bukan semata-mata persoalan individu, melainkan mencerminkan dinamika sosial yang luas karena turut membentuk persepsi kolektif mengenai standar kecantikan dan citra perempuan muslim.

Dalam al-Qur'an *tabarruj* merupakan salah satu tema penting yang mendapat perhatian khusus. Terdapat 2 ayat yang membahas permasalahan *tabarruj* ini didalam al-Qur'an, yaitu Surah al-Nūr ayat 60 dan Surah al-Ahzāb ayat 33. Akan tetapi larangan tegas mengenai perilaku *tabarruj* terdapat pada Surah al-Ahzāb ayat 33, di mana Allah melarang kaum perempuan untuk menampilkan perhiasan atau kecantikan mereka secara berlebihan, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan di masa jahiliah.¹⁰ Istilah jahiliah sering dipahami sebagai zaman kebodohan, yakni masa sebelum datangnya ajaran Islam, yang identik dengan kebebasan tanpa nilai-nilai moral dan agama. Namun demikian, meskipun Islam telah datang membawa tuntunan akhlak dan tata cara hidup yang luhur, fenomena *tabarruj* tidak serta-merta lenyap. Justru dalam kehidupan modern saat ini, praktik *tabarruj* sering kali dianggap sebagai hal yang lumrah atau bahkan sebagai bagian dari ekspresi diri dan tren mode. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai jahiliah dalam bentuk perilaku berhias berlebihan, berpenampilan atau berpakaian yang menyimpang dari syariat masih bertahan dan menjelma dalam wujud baru yang dibungkus dengan dalih

¹⁰ Muhammad Ihsan, "Fenomena *Tabarruj* di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 1–30. 3.

kebebasan berekspresi dan modernitas, bahkan praktik *tabarruj* di era sekarang melebihi gaya wanita arab pada zaman jahiliyyah.¹¹

Meskipun kajian terkait *tabarruj* telah banyak dilakukan, baik dalam penelitian yang bersifat normatif maupun sosial-keagamaan, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung bersifat deskriptif dan belum membahas persoalan secara menyeluruh. Banyak penelitian yang lebih menekankan aspek larangan *tabarruj* dari sisi hukum syariat, tanpa mengulas secara mendalam bagaimana perbedaan metode dan pendekatan penafsiran para mufasir memengaruhi pemaknaan terhadap konsep *tabarruj*. Padahal perbedaan latar belakang keilmuan dan konteks zaman para mufasir sangat berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan menjelaskan ayat-ayat *tabarruj*. Perbedaan penafsiran tersebut pada akhirnya turut memengaruhi cara umat Islam menyikapi dan merespons fenomena *tabarruj* dalam kehidupan masyarakat modern.

Pemilihan Imam al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuhailī sebagai objek kajian didasarkan pada kedudukan strategis keduanya dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Imam Al-Ṭabarī merepresentasikan mufasir klasik yang memiliki otoritas keilmuan kuat dan dikenal luas melalui pendekatan tafsir *bil ma'tsur*, sehingga karyanya yaitu *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān* atau lebih dikenal dengan Tafsir al-Ṭabarī menjadi rujukan utama bagi mufasir generasi setelahnya. Sementara itu Wahbah al-Zuhailī yang memiliki karya Tafsir *al-Munīr fī al-*

¹¹ Ulfah Auliah Amir, "Analisa Penafsiran Al-Thabari Terhadap Ayat-Ayat *Tabarruj*," *Jurnal Al-Bayan* 7, no. 2 (2024): 291–305. 293.

‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj atau dikenal dengan Tafsir *al-Munir* merupakan mufasir kontemporer yang berupaya mengembangkan penafsiran al-Qur’an dengan tetap berpijak pada tradisi tafsir klasik, namun sekaligus responsif terhadap dinamika sosial dan problematika umat Islam modern. Perbandingan pemikiran kedua tokoh ini memberikan ruang bagi peneliti untuk melihat secara lebih komprehensif kesinambungan sekaligus perubahan dalam memahami konsep *tabarruj*, mulai dari perspektif klasik hingga konteks kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan membandingkan penafsiran ayat-ayat *tabarruj* menurut Imam al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuhailī sebagaimana tertuang dalam karya tafsir masing-masing. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Ṭabarī memahami *tabarruj* dengan merujuk pada praktik sosial yang dikenal pada masa awal Islam, dengan penekanan pada penjelasan makna lafaz dan riwayat-riwayat yang berkembang di kalangan sahabat dan tabi‘in. Sementara itu, Wahbah al-Zuhailī memaknai *tabarruj* dengan memberikan penjelasan yang lebih luas, tidak hanya pada aspek makna kebahasaan dan riwayat, tetapi juga dengan mengaitkannya pada konteks sosial masyarakat dan realitas kehidupan umat Islam pada masa kontemporer. Berdasarkan hasil penafsiran kedua mufasir tersebut, penelitian ini berupaya menyintesiskan pemahaman *tabarruj* secara komprehensif, sehingga dapat menggambarkan kesinambungan dan perbedaan penafsiran antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami konsep *tabarruj* dalam al-Qur’an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan membandingkan penafsiran ayat-ayat *tabarruj* menurut Imam al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuhailī guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep *tabarruj* dalam al-Qur'an. Melalui pembacaan komparatif terhadap kedua mufasir tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap persamaan dan perbedaan penafsiran yang muncul sebagai akibat dari perbedaan konteks keilmuan dan zaman masing-masing. Sintesa kreatif dari kedua penafsiran ini diharapkan dapat menghadirkan gambaran yang seimbang antara pemahaman normatif yang berakar pada tradisi tafsir klasik dan kebutuhan pemaknaan yang relevan dengan realitas masyarakat kontemporer, tanpa keluar dari koridor nilai-nilai al-Qur'an. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah kajian tafsir, khususnya terkait pemahaman *tabarruj* dalam kehidupan umat Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang *tabarruj* menurut Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'an* karya Imam al-Ṭabarī dan Tafsir *al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Syarjah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhailī?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'an* dan Tafsir *al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Syarjah wa al-Manhaj* terkait *tabarruj* ?
3. Bagaimana sintesa kreatif dan implementasinya dari hasil analisis *tabarruj* terhadap penafsiran Imam al-Ṭabarī dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl*

ay *al-Qur'ān* dan Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan penafsiran ayat tentang *tabarruj* dalam perspektif Imam al-Ṭabari dan Wahbah al-Zuhaili menurut Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān* dan Tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat tentang *tabarruj* antara Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān* dan Tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*
3. Menemukan sintesa kreatif dan implementasinya dari hasil analisis *tabarruj* dari pemikiran Imam al-Ṭabari dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān* dan Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir *al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat kontribusi yang diharapkan muncul setelah penelitian diselesaikan. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis maupun praktis, seperti memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta berguna bagi peneliti, lembaga terkait, dan masyarakat secara umum.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat mengenai konsep *tabarruj* serta dinamika perbedaan pendapat antara ulama klasik dan ulama kontemporer dalam memaknainya. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat dapat melihat

tabarruj secara lebih proporsional dan berbasis keilmuan. Apabila terdapat perbedaan atau kekeliruan dalam pemahaman masyarakat tentang *tabarruj*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik yang konstruktif dalam menjelaskan dan mengurai permasalahan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian penulisan penelitian ini, serta menghindari terjadinya salah paham atau penegertian antara penulis dengan pembaca, maka disini penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. *Tabarruj*

Tabarruj merupakan fenomena sosial yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, perilaku ini berlangsung secara sadar maupun tanpa disadari, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat di tengah masyarakat. Meskipun istilah *tabarruj* belum dipahami secara luas, praktiknya justru telah banyak dilakukan dan tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Istilah *tabarruj* merupakan bentuk kata dasar dari kata kerja depan *tabarraja* yang berarti tampak dan naik atau tinggi.¹² Adapun

¹² Umar, "Perspektif Islam Tentang *Tabarruj* Dalam Penafsiran Para Ulama." 77.

bertabarruj adalah perilaku seorang wanita yang menampakkan keindahan dan perhiasannya dengan tujuan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram, khususnya dalam konteks yang membangkitkan syahwat.¹³

2. Ulama Klasik

Ulama klasik adalah para ulama yang hidup pada tiga abad pertama Islam serta menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat tanpa menggunakan *ta'wil*.¹⁴ Dalam penafsiran al-Qur'an, mereka menggunakan metode *tafsir bi al-ma'sūr*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sabda Nabi, pendapat sahabat, serta ucapan tabi'in. Pada masa ini, penafsiran sudah mulai dipengaruhi oleh riwayat-riwayat *israiliyyat*.¹⁵ Umumnya, ulama klasik memandang tafsir sebagai cabang ilmu yang membahas cara pelafalan lafaz-lafaz al-Qur'an serta makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶ Golongan ulama klasik juga mencakup mereka yang mengikuti pemahaman para pendahulu, meskipun hidup setelah masa tersebut. Dengan demikian, ulama klasik dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: zamani, yaitu ulama yang hidup pada tiga abad pertama Islam, dan manhaji, yaitu ulama yang menerapkan metode klasik dalam beragama walaupun hidup setelah periode tersebut.¹⁷

¹³ Widia Astika, "Analisis Makna *Tabarruj* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33," *Jurnal Mercusuar: Studi KeIslaman dan Pemberdayaan Umat* 8 (2022): 89–98. 92.

¹⁴ Fadlan Fahamsyah, "Ulama Salaf dan Khalaf," *Jurnal Al-Fawa'id* XI, no. 2 (2021): 39–55. 41.

¹⁵ Annisa Rahmi, "Tafsir Masa Tabiin Menelusuri Pusat Studi dan Menyelami Pemahaman Mujahid bin Jubair," *Jurnal Ar-Rosyad* 2, no. 2 (2024): 32–43. 36.

¹⁶ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94. 92.

¹⁷ Fahamsyah, "Ulama Salaf dan Khalaf." 41.

3. Ulama Kontemporer

Ulama kontemporer adalah ulama yang hidup di zaman modern atau abad 19 hingga sekarang. Menurut Ahmad Syirbasyi periode kontemporer dimulai sejak 13 H atau abad 19 hingga masa kini.¹⁸ Karya tafsir ulama kontemporer memiliki ciri khas bahwa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an disesuaikan dengan konteks dan kondisi zaman. Ulama pada periode ini memandang bahwa tafsir tidak sekadar membahas persoalan teknis, seperti cara pengucapan lafaz al-Qur'an, hukum bacaannya, dan makna literalnya. Lebih dari itu, tafsir dipahami sebagai ilmu untuk mengungkap maksud Allah, menjelaskan kandungan ayat, serta menggali hukum dan hikmah yang terdapat di dalamnya. Yang terpenting, tafsir di era kontemporer diorientasikan agar dapat membuktikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia di setiap waktu dan situasi.¹⁹

F. Tinjauan Pustaka

Adapun yang menjadi tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah beberapa hasil riset penelitian yang sudah ada. Hal ini didasari karena kajian terhadap *tabarruj* sudah banyak yang membahas atau dijadikan bahan penelitian. Oleh karena itu, penulis mencantumkan beberapa riset penelitian yang berkaitan tentang *tabarruj* sebagai berikut:

¹⁸ Maolidya Asri Siwi Fangesty, "Karakteristik dan Model Tafsir Kontemporer," *Jurnal Mashadiruna* 3, no. 1 (2024): 53–60. 55.

¹⁹ Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya." 93.

1. Skripsi berjudul "*Tabarruj dalam Al-Qur'an (Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo)*" yang ditulis oleh Nurmiati. Penelitian ini membahas tentang makna *tabarruj* dalam al-Qur'an, pandangan para mahasiswi penghuni asrama putri IAIN Palopo terhadap *tabarruj*, serta konsep *tabarruj* dalam konteks era milenial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabarruj* dalam al-Qur'an diartikan sebagai tindakan memperlihatkan diri, bersolek, atau berhias secara mencolok yang dilakukan oleh perempuan hingga menimbulkan daya tarik bagi lawan jenis dan berpotensi menimbulkan fitnah. Adapun menurut pandangan mahasiswi asrama putri IAIN Palopo, *tabarruj* di era milenial dipahami sebagai pemakaian busana dengan tujuan agar terlihat menarik atau cantik. Penelitian ini belum mengulas pandangan Wahbah Al-Zuhaili mengenai *tabarruj*, sehingga menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.²⁰
2. Penelitian berjudul "*Kontekstualisasi Makna Tabarruj dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Mishbah*" merupakan tesis yang ditulis oleh Fil Ilmitasari. Kajian ini membahas *tabarruj* sebagai fenomena sosial-keagamaan yang merepresentasikan cara perempuan menampilkan dirinya, khususnya dalam aspek busana, riasan, dan perhiasan

²⁰ Nurmiati, "Tabarruj Dalam Al-Qur'an Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah)" (2019).

yang dinilai bertentangan dengan nilai kesopanan dan aturan syar'i dalam Islam. Penelitian ini mengkaji pemikiran dua mufasir dari periode berbeda, yakni Imam At-Thabari melalui *Tafsir At-Thabari* dan M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Mishbah*. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh dari buku, kitab, serta jurnal baik cetak maupun digital. Data dianalisis dengan cara menyederhanakan informasi agar lebih mudah dipahami, kemudian dilakukan perbandingan untuk menemukan titik temu dan perbedaan guna ditarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sepakat menolak praktik *tabarruj* karena dianggap bertentangan dengan prinsip kehormatan dan kesopanan perempuan. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam hal siapa yang menjadi objek larangan *tabarruj* serta sejauh mana tindakan tersebut dikategorikan sebagai *tabarruj*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena membahas pandangan Imam At-Thabari mengenai *tabarruj*, namun berbeda karena tidak mencakup komparasi dengan pandangan Wahbah Al-Zuhaili sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini.²¹

3. Penelitian berjudul "*Analisa Makna Tabarruj dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33*" merupakan sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Widia Astika dan rekan-rekannya. Kajian ini berfokus pada pemahaman makna

²¹ Fil Ilmitasari, "Kontekstualisasi Makna Tabarruj dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Mishbah (Tesis Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta)" (2023).

tabarruj yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 33. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research), dengan sumber data utama berupa literatur-literatur yang secara eksplisit maupun implisit membahas konsep *tabarruj* dalam al-Qur'an. Data yang diperoleh kemudian melalui proses penyuntingan, reduksi, verifikasi, dan analisis guna memperoleh pemahaman yang tepat mengenai makna *tabarruj*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *tabarruj* yang telah muncul sejak zaman jahiliyyah hingga kini masih tetap terjadi. Namun, penggambaran *tabarruj* dalam al-Qur'an berbeda secara signifikan dengan bentuk-bentuk *tabarruj* yang muncul di masa kini. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sebab ulama yang dijadikan rujukan dalam memahami makna *tabarruj* adalah Imam Al-Qurthubi dan M. Quraish Shihab.²²

4. Penelitian berjudul "*Eksplorasi Perempuan di Era Kontemporer: Studi Analisis Tafsir Tabarruj dalam Al-Qur'an*" merupakan skripsi yang ditulis oleh Mushlih Muhaimin Seknun. Studi ini mengkaji karakteristik *tabarruj* dalam Al-Qur'an, pandangan para ulama terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabarruj*, serta menganalisis praktik eksploitasi perempuan masa kini yang dinilai mencerminkan bentuk *tabarruj* jahiliyah modern. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, menggunakan kitab-kitab tafsir bercorak adabi ijtimai sebagai

²² Widia Astika, "Analisa Makna *Tabarruj* dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33," *Jurnal Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat* 8 (2022): 89–98.

sumber utama dan tafsir bercorak lughawi sebagai pelengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *tabarruj* pada masa lampau dipandang sebagai tindakan yang merendahkan martabat perempuan. Hal ini ditegaskan melalui pandangan mufasir seperti Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab, yang dalam tafsir mereka menggambarkan *tabarruj* sebagai perilaku yang tampak dalam pekerjaan yang menuntut perempuan mengenakan pakaian ketat sebuah praktik yang dianggap serupa dengan perilaku kaum perempuan pada masa jahiliyah. Penelitian ini berbeda dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis, khususnya dalam hal tokoh ulama yang dijadikan rujukan utama dalam membahas konsep *tabarruj*.²³

5. Skripsi berjudul “*Makna Tabarruj Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*” karya Irvan Azhar Marzuqi merupakan penelitian yang mengkaji makna *tabarruj* serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini tergolong dalam jenis studi kepustakaan (library research), dengan sumber data primer berasal dari Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, serta didukung oleh literatur sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek kajian dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data secara sistematis. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Wahbah al-Zuhaili, *tabarruj* adalah tindakan memperlihatkan

²³ Muslih Muhaimin Seknun, *Eksplorasi Perempuan di Era Kontemporer: Studi Analisis Tafsir Tabarruj dalam Al-Qur'an (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*, 2018.

perhiasan atau bagian tubuh yang menarik perhatian, seperti dada dan leher, yang dapat memancing daya tarik lawan jenis. Ia juga menegaskan bahwa larangan *tabarruj* tidak hanya berlaku bagi istri-istri Nabi, tetapi bersifat universal, ditujukan kepada seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan di segala tempat dan zaman karena nilai moralnya bersifat menyeluruh. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama merujuk pada pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang *tabarruj*, namun berbeda karena tidak melakukan kajian komparatif dengan perspektif ulama lainnya, sehingga lebih bersifat tematik.²⁴

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, belum ada kajian yang secara khusus membahas *tabarruj* yang mengkomparasikan pemikiran dari Imam al-Ṭabarī dengan Wahbah al-Zuhaili. Perbedaan diantara kedua tafsir tersebut yaitu Tafsir Imam al-Ṭabarī cenderung menjaga keaslian makna larangan *tabarruj* sebagaimana diturunkan dari tradisi keilmuan ulama salaf, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan kondisi sosial masa kini. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili didalam tafsirnya yaitu al-Munīr Pendekatan yang lebih adaptif dan memberikan solusi, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai normatif dan edukatif, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai persoalan sosial kontemporer terkait fenomena *tabarruj*. Oleh karena itu, menurut penulis penelitian ini layak dan penting dilakukan untuk melihat secara komparatif Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir al-Munīr terkait perilaku *tabarruj*.

²⁴ Irvan Azhar Marzuqi, "Makna *Tabarruj* Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munīr* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)," 2022.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian *Tabarruj*

Secara bahasa *tabarruj* berasal dari kata *burūj* yang berarti bangunan langit yang menjulang tinggi dan menempati ketinggian.²⁵ Sedangkan secara istilah, *tabarruj* adalah perilaku seorang perempuan yang menampakkan perhiasan, kecantikan, atau auratnya kepada laki-laki non mahram secara sengaja baik melalui pakaian, riasan, maupun sikap yang menarik perhatian.²⁶ Hal tersebut merujuk kepada pandangan beberapa ulama mengenai pengertian *tabarruj*. Maka dari itu dalam konteks ini, *tabarruj* dianggap melanggar norma kesopanan dan syariat Islam yang menekankan terhadap penjagaan kepada kehormatan perempuan.

2. Karakteristik Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer

Sebagian ulama tafsir membagi periode penafsiran al-Qur'an ke dalam tiga fase utama: periode klasik (abad 1–4 H), periode pertengahan (abad 4–13 H), dan periode kontemporer (abad 13 H hingga sekarang). Namun, dalam pembahasan ini penulis hanya akan memfokuskan pada dua periode yang relevan, yaitu periode klasik dan periode kontemporer.

Periode klasik merupakan masa ketika tafsir telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sebelumnya, tafsir masih dianggap

²⁵ Mirna Wati, "The Concept of Tabarruj in the Qur'an According to Muslim Commentators," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 163–189. 163.

²⁶ Vera Nur Azmi, "Makna Tabrruj Perspektif Hadits Dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam An-Nawawi (631-676 H)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 218–234. 220.

bagian dari ilmu hadis. Periode ini dimulai sekitar akhir masa tabi'in dan berlangsung hingga akhir Dinasti Abbasiyah, sekitar tahun 650 H/1258 M.²⁷ Pada masa ini, metode penafsiran al-Qur'an tidak hanya bersumber dari riwayat yang sahih, tetapi juga mulai dipengaruhi oleh pendapat-pendapat pribadi dan cerita-cerita israiliyyat.²⁸ Meskipun memperkaya khazanah tafsir, kelemahan dari banyaknya sumber tersebut adalah kurangnya verifikasi terhadap sanad atau validitas riwayat yang digunakan. Akibatnya, muncul campur aduk antara penafsiran yang benar dan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, bahkan menimbulkan kemunculan tafsir-tafsir yang dinilai lemah atau palsu. Banyak mufassir pada masa itu menerima dan mencantumkan cerita-cerita serta pendapat-pendapat tanpa menelusuri keabsahannya, sehingga pembaca yang tidak kritis cenderung menerima seluruh isi tafsir tersebut tanpa menyaringnya terlebih dahulu.²⁹

Pendekatan yang digunakan dalam tafsir klasik beragam, antara lain pendekatan bahasa, fikih, gramatika (nahwu dan sharaf), filsafat, hingga teologi (kalam). Meskipun demikian, para mufassir klasik lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dibanding menggali pesan pokok atau substansi ayat secara

²⁷ Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir* (Padang: Puslit IAIN Imam Bonjol Padang, 2010). 9.

²⁸ Hanna Salsabila, "Spesifikasi Tafsir Dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3.2 (2023), 236–248. 238.

²⁹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).

menyeluruh.³⁰ Metode yang paling dominan digunakan adalah metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara runtut. Dalam proses penafsiran, tidak jarang mereka mencocokkan isi ayat dengan teori dari disiplin ilmu tertentu, atau bahkan menyesuaikannya dengan kecenderungan mazhab atau pandangan teologis masing-masing. Karena itu, tafsir pada periode ini sering kali bersifat apologetik, yaitu membela mazhab tertentu, menyanggah pandangan kelompok lain, atau mendukung kepentingan politik maupun kecenderungan keilmuan si penafsir.³¹

Periode kontemporer dimulai sejak munculnya gerakan modernisasi Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani di Mesir. Gerakan ini hadir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang saat itu mengalami kemunduran dan perpecahan akibat dominasi penjajah barat di berbagai wilayah dunia Islam.³² Penafsiran al-Qur'an pada periode ini dilatarbelakangi oleh semangat pembaruan (*tajdid*) dalam pemikiran dan pemahaman keIslaman. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer, baik dari segi perkembangan ilmu pengetahuan maupun perubahan kondisi sosial masyarakat.³³ Penafsiran al-Qur'an pada periode kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda secara

³⁰ A. Fahrur Rozi, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Jurnal KACA Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, 9.2 (2019), 148–167. 156.

³¹ Rozi. 165.

³² Muh. Makhrus Ali Ridho, "Pemikiran Tafsir Periode Kontemporer," *Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 10.2 (2023), 122–140. 123.

³³ Ahmad Sudianto, "Metode Tafsir Kontemporer," *Jurnal Literatus*, 4.1 (2022), 251–256. 254.

signifikan dibandingkan dengan periode klasik. Jika pada periode klasik penafsiran cenderung dipenuhi kisah-kisah *israiliyyat* dan *nasraniyyat*, serta sering kali memanfaatkan hadis tanpa verifikasi ketat, maka pada periode kontemporer penafsiran berusaha terbebas dari kedua sumber tersebut dan sama sekali tidak menggunakan hadis palsu.³⁴

Dari sisi sumber rujukan, penafsiran kontemporer menggabungkan pendekatan *bi al-ma'sūr* (bersumber dari al-Qur'an, hadis sahih, dan pendapat sahabat) dengan *bi al-ra'yi* (analisis rasional dan ijtihad). Hal ini berbeda dengan tafsir periode klasik yang lebih dominan menggunakan metode tahlili secara tunggal, yakni menguraikan ayat demi ayat secara runtut sesuai urutan mushaf. Dalam perkembangan kontemporer, digunakan berbagai metode penafsiran, antara lain *ijmali* (penafsiran ringkas), *tahlili* (uraian mendalam), *muqarran* (perbandingan antar tafsir), *maudhu'i* (tematik), dan metode kontekstual yang menyesuaikan makna ayat dengan kondisi sosial-historis masa kini. Sementara itu, corak tafsir yang menonjol pada periode ini juga lebih beragam, mencakup corak ilmi (sains), *mazhabi* (berdasarkan mazhab tertentu), *adābi al-ijtimā'i* (sastra-sosial), dan *falsafi* (filosofis). Perpaduan metode dan corak tersebut membuat tafsir kontemporer lebih fleksibel, kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa melepaskan pijakan pada sumber-sumber otentik ajaran Islam.³⁵

³⁴ Fangesty, "Karakteristik dan Model Tafsir Kontemporer." 55.

³⁵ Danial, "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern," *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*, XV.2 (2019), 250–282. 257.

Penafsiran al-Qur'an pada periode kontemporer berpijak pada prinsip bahwa tafsir merupakan sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan.³⁶ Penafsiran di era ini tidak hanya dimaksudkan untuk memahami teks, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an serta menawarkan solusi alternatif terhadap problematika umat Islam di era modern.

3. Studi Komparatif Tafsir

Dalam mengkaji konsep *tabarruj* melalui dua tokoh mufasir dari era yang berbeda, penelitian ini menggunakan landasan metodologi tafsir *muqarran* (komparatif). Secara epistemologis, metode *muqarran* adalah metode menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan penafsiran para mufasir, kitab tafsir, pemikiran antara tokoh tafsir untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.³⁷ Secara metodologis, tujuan penelitian komparatif adalah mencari aspek persamaan dan perbedaan, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh, serta mencari sintesa kreatif dari hasil analisis perbandingan tersebut.³⁸ Pendekatan

³⁶ Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, dan Standar Validitasnya." 91.

³⁷ Zulyadain, Muhammad Taufiq, dan Wely Dozan, *Metodologi Khusus Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, ed. oleh Nursyamsu, 1 ed. (Yogyakarta: CV Pustaka Egaliter, 2025). 123.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 10 ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2025). 120-121

ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana sebuah teks al-Qur'an dipahami dalam ruang waktu yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai evolusi pemaknaan ayat-ayat tentang etika berhias.

Selain itu, inti dari studi komparatif ini adalah untuk mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh. Sintesa kreatif merupakan proses integrasi berbagai keunggulan dari dua konsep yang diteliti, yang selanjutnya disusun secara sistematis menjadi sebuah konstruksi pemikiran baru. Formulasi ini didukung oleh argumentasi ilmiah yang kuat untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.³⁹ Hal ini sangat krusial guna menjembatani karakteristik Tafsir al-Ṭabarī yang bersifat tekstual-kebahasaan dengan tafsir Wahbah al-Zuhailī yang bersifat kontekstual-sosial. Melalui sintesa tersebut, konsep *tabarruj* tidak lagi hanya dipahami dalam akar historisnya saja, melainkan dapat dirumuskan kembali maknanya agar tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan perilaku berhias serta fenomena kecantikan di era modern.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode yang selaras dengan objek kajiannya. Tujuannya adalah agar proses penelitian berlangsung secara terstruktur dan logis, karena metode berfungsi sebagai panduan kerja yang

³⁹ Mustaqim. 121

memastikan penelitian berjalan secara sistematis, optimal, dan menghasilkan temuan yang memuaskan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tematik-komparatif, yakni dengan mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema dan menguraikan konstruksi epistemologis penafsiran klasik dan kontemporer dari kedua tokoh yang dikaji. Selanjutnya, dilakukan analisis kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan dari pemikiran masing-masing tokoh. Melalui pendekatan komparatif ini, penulis akan mengaitkan pandangan kedua tokoh, menggali beragam alternatif solusi terhadap suatu persoalan, serta menyoroti titik temu pemikiran mereka, sembari tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan yang ada, baik dari segi metodologi maupun substansi pemikiran. Selain itu, penulis juga akan memberikan kritik dan pengembangannya.⁴⁰

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber literatur. Pengumpulan data dalam penelitian jenis ini dilakukan dengan menghimpun informasi dari berbagai referensi, tidak terbatas pada buku saja, tetapi juga mencakup jurnal ilmiah, majalah, dan surat kabar.

Menurut Zed Mestika, penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai bahan koleksi perpustakaan

⁴⁰ Mustaqim. 151.

tanpa melakukan penelitian lapangan.⁴¹ Sementara itu, Abdul Rahman Sholeh menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode memperoleh data atau informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah.⁴²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini juga disebut dengan data pokok atau data tangan pertama. Penelitian ini menggunakan 2 data primer, yaitu dari kitab Tafsir *Jāmi'* *'al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān* atau biasa dikenal Tafsir al-Ṭabari karya Imam al-Ṭabari dan Tafsir *Al-Munīr* karya Syekh Wahbah al-Zuhaili.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang bersifat memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap data primer. Dapat dikatakan bahwasannya data sekunder adalah data pendukung dari data primer atau

3. ⁴¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁴² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). 63.

data pokok. Data sekunder ini bisa diperoleh dari berbagai macam buku, jurnal atau berbagai literatur lain yang masih memiliki hubungan dengan tema yang akan diteliti oleh penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni suatu metode dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan. Dokumen tersebut dapat berupa buku, jurnal, maupun literatur lainnya yang mendukung kajian. Penelitian ini juga menerapkan metode deskriptif-analitik, yaitu metode yang mencakup tahapan pengumpulan serta penyusunan data, kemudian data yang telah terkumpul dan terstruktur tersebut dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang jelas. Karena fokus kajian adalah penafsiran kedua tokoh, langkah awal yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah menghimpun ayat-ayat yang menjadi objek penelitian, menelusuri penafsiran Imam al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuhailī terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian membandingkan pendapat keduanya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan dengan tujuan penelitian. Analisis diawali dengan pendekatan deduktif, yaitu memahami konsep umum mengenai *tabarruj* sebagaimana termuat dalam al-Qur'an dan literatur

tafsir, kemudian diarahkan pada pembacaan ayat-ayat yang secara langsung berkaitan dengan tema *tabarruj*. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh kerangka umum pemahaman *tabarruj* berdasarkan sumber-sumber primer tafsir yang menjadi objek kajian.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan cara menelaah secara mendalam penafsiran ayat-ayat *tabarruj* dalam Tafsir *Jāmi‘ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān* karya Imam al-Ṭabarī dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī. Dari penafsiran masing-masing mufasir tersebut, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pokok-pokok pemikiran yang berkaitan dengan pengertian, bentuk, dan konteks *tabarruj* sebagaimana dipahami oleh masing-masing mufasir. Hasil dari pembacaan ini kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan-kesimpulan khusus yang mencerminkan karakter penafsiran masing-masing tokoh.

Tahap berikutnya adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil penafsiran Imam al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuhailī terhadap ayat-ayat *tabarruj*. Perbandingan dilakukan dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan penafsiran, baik dari segi penekanan makna, pendekatan penafsiran, maupun konteks sosial yang melatarbelakangi pemikiran masing-masing mufasir. Analisis komparatif ini bertujuan untuk menampilkan dinamika pemahaman *tabarruj* antara tafsir klasik dan kontemporer secara objektif dan proporsional.

Berdasarkan hasil analisis deduktif, induktif, dan komparatif tersebut, penelitian ini kemudian menyusun sintesa pemahaman *tabarruj* yang bersumber dari kedua tafsir yang dikaji. Sintesa ini tidak dimaksudkan untuk mengunggulkan salah satu penafsiran, melainkan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai *tabarruj* dalam al-Qur'an dengan tetap berpijak pada khazanah tafsir klasik dan relevansinya dalam konteks kehidupan umat Islam.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan tinjauan pustaka. Bagian ini memberikan dasar dan alasan penelitian, serta kerangka teoretis awal yang menjadi landasan penelitian.

Bab II Analisis konseptual mengenai *tabarruj* yang meliputi pengertiannya dalam Islam secara umum, dasar-dasar pemahamannya dalam al-Qur'an, serta klasifikasi term-term kebahasaannya dalam teks suci.

Bab III Karakteristik Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir al-Munīr yang memuat mengenai biografi dari al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuhailī.

Bab IV Penafsiran *tabarruj* perspektif al-Ṭabarī dan Wahbah al-Zuhailī yang memuat beberapa sub bab yaitu pemahaman *tabarruj* dalam al-Qur'an, term-term *tabarruj* dalam al-Qur'an, penafsiran al-Ṭabarī dan Wahbah al-

Zuhaili atas ayat *tabarruj*, persamaan dan perbedaan kedua penafsiran terhadap ayat *tabarruj*, sintesa kreatif serta temuan-temuan dalam penelitian.

Bab V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan pandangan al-Ṭabari dan Wahbah al-Zuhaili terkait *tabarruj* serta saran.